



Analisis Karangan Deskripsi Siswa Kelas V di Gugus V Kecamatan Praya Tengah

Maula Fatihal Ikhlas¹, Asrin Asrin^{1*}, Muhammad Sobri¹

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram, Jl. Majapahit no.62, Mataram, NTB, 83125. Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.29303/jcar.v5i4.5869>

Received : 10 Juni 2023

Revised : 20 Oktober 2023

Accepted : 27 Oktober 2023

Abstract: The writing skill used by fifth grade elementary school students is writing descriptive essays. The problems faced by students are that students have difficulty expressing their ideas in an essay and have difficulty putting words together. The research aims to describe students' difficulties in writing essays and the factors that cause difficulties in class V students in Cluster V, Praya Tengah District. This research uses descriptive qualitative methods. The data collection techniques used were interviews, documentation and observation. The data analysis techniques used in this research are data reduction, data display, and verification. The results of the research show that students have difficulty writing essays in the aspect of idea content, namely difficulty in expressing thought content and adapting idea content to the theme. In the aspect of content organization, students found difficulties in arranging words into sentences and integrating sentences with sentences, and writing paragraphs. In the grammatical structure aspect, difficulties were found in the use of capital letters and irregular sentence structures. Meanwhile, in the aspect of neatness of writing and diction, errors were found in choosing the right words, the use of regional languages and some writing was crossed out. As for the aspects of spelling and punctuation, many abbreviated words and errors in the use of punctuation were found. Several factors influence students' difficulties in writing descriptive essays, namely internal factors, namely lack of reading references, interest in learning, motivation, and cognitive factors. The external factors are teacher factors and the availability of facilities and infrastructure.

Keywords: Writing Skills, Descriptive Essay, Cluster V.

Abstrak: Keterampilan menulis yang dilakukan pada siswa kelas V sekolah dasar adalah menulis karangan deskripsi. Permasalahan yang dihadapi siswa yaitu siswa kesulitan dalam menuangkan ide pikirannya dalam sebuah karangan dan kesulitan merangkai kata. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan kesulitan siswa dalam menulis karangan dan faktor penyebab terjadinya kesulitan pada siswa kelas V di Gugus V Kecamatan Praya Tengah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, dokumentasi, dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *data reduction*, *data display*, dan *verification*. Hasil penelitian menunjukkan kesulitan menulis karangan siswa pada aspek isi gagasan yaitu kesulitan dalam mengungkapkan isi pikiran dan menyesuaikan isi gagasan dengan

tema. Pada aspek organisasi isi ditemukan kesulitan siswa dalam hal merangkai kata ke dalam kalimat dan keterpaduan kalimat dengan kalimat, dan penulisan paragraf. Pada aspek struktur tata Bahasa ditemukan kesulitan dalam penggunaan huruf kapital dan struktur kalimat yang tidak teratur. Sedangkan pada aspek kerapian tulisan dan diksi ditemukan kesalahan dalam pemilihan kata yang tepat, penggunaan bahasa daerah dan terdapat tulisan yang dicoret. Adapun pada aspek ejaan dan tanda baca, banyak ditemukan kata yang disingkat dan kesalahan dalam penggunaan tanda baca. Beberapa faktor yang mempengaruhi kesulitan siswa dalam menulis karangan deskripsi yaitu faktor internal yaitu kurangnya referensi membaca, minat belajar, motivasi, dan faktor kognisi. Adapun faktor eksternal yaitu faktor guru dan tersedianya sarana dan prasarana.

Kata Kunci: Keterampilan Menulis, Karangan Deskripsi, Gugus V .

Pendahuluan

Pendidikan di bangku sekolah dasar adalah awal dalam mencari ilmu untuk melanjutkan ke jenjang berikutnya. Ilmu yang nantinya akan menjadi bekal di kemudian hari. Melalui pendidikan, kepribadian seseorang akan terbentuk. Mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran wajib dalam jenjang pendidikan sekolah dasar. Pembelajaran bahasa Indonesia diberikan dengan tujuan untuk mengembangkan sikap positif dalam berbahasa. Seperti yang diungkapkan Kholisah (2020) bahasa Indonesia dibelajarkan kepada siswa untuk menguasai empat keterampilan berbahasa yang saling berkaitan yaitu aspek membaca, menulis, menyimak dan berbicara. Setiap keterampilan tersebut saling berhubungan dengan tiga keterampilan lainnya dengan cara yang beraneka ragam dan keempat keterampilan tersebut disajikan secara terpadu. Keempat aspek tersebut dijadikan sebagai sarana pengembangan kemampuan dan keterampilan menalar siswa (khair, 2018).

Keterampilan menulis merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang penting untuk dikuasai oleh siswa. Sebab menulis adalah suatu alat komunikasi untuk menuangkan ide, gagasan, pikiran, serta perasaan melalui sebuah tulisan. Sehingga orang lain dapat memahami tulisan tersebut dengan baik. Pembelajaran menulis di Sekolah Dasar merupakan salah satu dari keterampilan berbahasa yang harus dikuasai dengan baik oleh peserta didik (Azizah, 2016). Selain itu, menurut Dalman (2015) menjelaskan bahwa menulis adalah sebuah proses kreatif yang menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis yang memiliki tujuan untuk memberitahu, meyakinkan, dan menghibur. Menurut Anshari (2019) menulis adalah kegiatan yang mampu melatih siswa untuk mengutarakan dan mengembangkan ide, pengalaman dan kemampuan berfikir kedalam bentuk tulisan. Maksudnya, menulis memberikan semua orang

kesempatan untuk menuangkan ide, gagasan, pendapat, serta perasaan dalam bentuk tulisan.

Menurut Santoso (2013) pembelajaran kegiatan menulis di sekolah dasar mencakup dua bagian, yaitu ada pembelajaran menulis permulaan dan menulis lanjut. Pada kegiatan menulis permulaan dilaksanakan di kelas rendah yaitu kelas satu sampai dengan kelas tiga. Sedangkan kegiatan menulis lanjut dilaksanakan di kelas tinggi yaitu kelas empat sampai kelas enam. Kegiatan menulis lanjut merupakan pengembangan dari menulis permulaan. Kegiatan menulis yang terdapat pada kelas tinggi memiliki materi-materi menulis karangan (Santoso, 2013).

Keterampilan menulis biasanya dikaitkan dengan mengarang. Karangan merupakan pengungkapan gagasan atau pikiran melalui tulisan. Menurut Lestari dan Pebriana (2019) karangan adalah bentuk ungkapan, penjabaran gagasan dengan bahasa tulis secara teratur mengenai suatu pokok bahasan yang akan di uraikan lebih luas. Menurut Suparno dan Yunus (2008) karangan pada hakikatnya terdiri dari lima yaitu: 1) Persuasi. 2) Argumentasi. 3) Eksposisi. 4) Deskripsi dan 5) Narasi. Adapun jenis karangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menulis karangan deskripsi.

Karangan deskripsi adalah sebuah karangan yang menggambarkan suatu objek dengan sejelas-jelasnya sehingga menciptakan daya imajinasi pembaca. Seperti halnya yang dikatakan oleh Zainurrahman (2013) mengemukakan bahwa karangan deskriptif adalah suatu pemikiran atau ide mengenai objek yang ingin dideskripsikan dalam suatu karangan yang tepat dirasakan oleh pembaca dan memungkinkan terciptanya daya khayal pada para pembaca, seolah-olah pembaca mengalaminya sendiri. Siswa dituntut untuk dapat menuliskan apa yang dilihatnya, didengarnya, dan dirasakannya. Supaya pembelajaran menulis karangan deskripsi menjadi lebih berkesan, guru harus memilih metode yang tepat sesuai dengan pembelajaran tersebut.

Adapun ciri-ciri karangan deskripsi menurut Dalman (2015) yaitu deskripsi lebih memperlihatkan detail atau perincian tentang objek, memberi pengaruh sensitivitas dan membentuk imajinasi pembaca, disampaikan dengan gaya yang memikat dan pilihan kata yang menggugah, dan memaparkan tentang sesuatu yang dapat didengar, dilihat, dan dirasakan. Misalnya, benda, alam, warna dan manusia. Oleh karena itu, agar mudah dipahami karangan deskripsi harus memiliki kriteria dan penilaian tertentu seperti yang disampaikan Nurgiyantoro (2018) yaitu judul, kerapihan tulisan dan ketepatan diksi, stuktur penulisan karangan, kesesuaian gagasan karangan, dan penulisan sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia.

Pembelajaran menulis karangan deskripsi seharusnya disampaikan secara runtut, guru menjelaskan terlebih dahulu mengenai karangan deskripsi itu apa, kemudian memberikan contoh mengenai karangan deskripsi, setelah itu siswa mencoba untuk membuat karangan deskripsi sendiri. Tetapi kenyataannya, saat ini siswa belum bisa menulis karangan deskripsi dengan baik, pelaksanaan pembelajaran menulis karangan deskripsi di sekolah dasar masih kurang optimal. Guru masih menggunakan metode konvensional dalam pembelajaran.

Masalah yang sering kali dijumpai berkaitan dengan menulis pada jenjang anak sekolah dasar, umumnya tidak semua siswa mampu menuangkan ide, pikiran, perasaan ke dalam simbol-simbol. Hal serupa juga ditemukan pada pembelajaran menulis karangan deskripsi di Gugus V Kecamatan Praya Tengah. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan guru sekaligus wali kelas V, siswa masih mengalami kendala dalam pembelajaran menulis karangan deskripsi. Hal ini dibuktikan dengan nilai siswa yang masih berada di bawah KKM. Kemampuan siswa ketika menulis masih membutuhkan waktu yang cukup lama. Siswa belum mampu mengembangkan rancangan dan menentukan tema karangan. Selanjutnya, siswa cenderung tidak antusias mengikuti pelajaran mengarang bahasa Indonesia yang mengakibatkan rendahnya pemahaman siswa dalam mengarang deskripsi. Selain itu, siswa tidak dapat menggunakan tanda baca, huruf kapital, dan ejaan yang baik dan benar dalam menulis karangan deskripsi. Kesimpulannya, kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa di antaranya mengenai pemilihan kosakata, penggunaan tanda baca, ejaan, penyusunan kalimat hingga kesulitan mengembangkan ide ke dalam sebuah tulisan.

Selain itu, berdasarkan observasi yang telah dilakukan, peneliti juga menemukan bahwa rendahnya

kemampuan menulis disebabkan dalam beberapa faktor yaitu kesulitan peserta didik itu sendiri, minat membacanya kurang sehingga pembendaharaan kata yang dimiliki peserta didik menjadi sedikit dan pembelajaran yang diberikan oleh guru masih berpusat pada buku ajar yang menyebabkan peserta didik kurang berlatih dalam mengembangkan tulisannya, materi yang diajarkan terlalu banyak sehingga materi tidak semuanya dibahas, serta kurangnya waktu pembelajaran dalam melakukan praktik menulis. Oleh karena itu, diperlukan latihan yang terus menerus supaya peserta didik terampil dalam menulis. Dengan demikian, masalah kesulitan belajar hendaknya dijadikan perhatian yang serius.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci (Sugiyono, 2019).

Penelitian ini dilakukan di Gugus V Kecamatan Praya Tengah yang berlokasi di Desa Pengadang, Kecamatan Praya Tengah, Kabupaten Lombok Tengah yang mencakup tiga sekolah yaitu SDN 2 Lendang Kunyit, SDN 1 Pengadang, dan SDN Penimpoh. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, dokumentasi, dan observasi.

Wawancara dilakukan pada tiga wali kelas V dan 15 siswa kelas V di Gugus V Kecamatan Praya Tengah untuk mengetahui kesulitan dan faktor yang memengaruhi menulis karangan deskripsi siswa. Sedangkan dokumentasi adalah dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2019). Dokumentasi berbentuk tulisan yaitu 15 tulisan karangan deskripsi siswa dan berbentuk gambar yaitu foto saat proses pengumpulan data.

Observasi ini dilakukan untuk mengetahui segala tingkah laku yang dilakukan oleh guru dan siswa selama proses pembelajaran. Observasi ini dilakukan pada kelas V dengan mengamati proses pembelajaran Bahasa Indonesia karangan deskripsi. Observasi ini dilakukan guna mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya kesulitan menulis karangan deskripsi.

Teknik analisis data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Menurut Miles dan Haberman (2014) aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas,

sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

Adapun uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono, 2019). Triangulasi pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian dilakukan pada bulan Juli - Agustus 2023 di tiga sekolah, yaitu SDN 2 Lendang Kunyit, SDN 1 Pengadang, dan SDN Penimpoh. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V di Gugus V Kecamatan Praya Tengah sebanyak 15 siswa dari tiga sekolah. Wawancara dilakukan terhadap tiga wali kelas V di Gugus V Kecamatan Praya Tengah.

Kesulitan Siswa Dalam Menulis Karangan Deskripsi

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa serta deskripsi keterampilan dan pengetahuan siswa dalam menulis karangan deskripsi kelas V di Gugus V Kecamatan Praya Tengah dikatakan kurang dalam menulis karangan deskripsi. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis hasil tulisan karangan deskripsi siswa yang menunjukkan bahwa siswa memperoleh nilai tertinggi 70 dan nilai terendah 40. Rata-rata nilai kemampuan menulis karangan deskripsi peserta didik secara klasikal memperoleh 50,2 berada pada kualifikasi kurang.

Berdasarkan hasil wawancara bersama tiga wali kelas V di Gugus V Kecamatan Praya Tengah didapatkan informasi bahwa keterampilan menulis karangan deskripsi masih belum maksimal dan masih memerlukan banyak bimbingan. Hal ini tentunya dipengaruhi oleh kesulitan yang dialami siswa dalam menulis sehingga timbul kesalahan-kesalahan dalam menulis.

Para narasumber mengungkapkan kesulitan-kesulitan yang dialami oleh siswa adalah siswa kesulitan dalam menentukan kata yang akan digunakan dalam menulis karangan deskripsi. Siswa mampu memberikan ide tulisan, tetapi masih kesulitan dalam mengungkapkannya. Siswa kesulitan dalam menentukan kosakata yang tepat untuk digunakan dalam mengungkapkan isi pikiran sehingga siswa menggunakan bahasa daerah. Pembendaharaan kata mereka masih sangat minim hingga berdampak pada kemampuan menulis mereka, belum memahami penggunaan huruf kapital, dan seringkali

menggunakan Bahasa daerah dalam menulis. Kesulitan tersebut kemudian membuat siswa melakukan banyak kesalahan dalam menulis karangan deskripsi.

Untuk mengetahui kesulitan-kesulitan yang dialami oleh siswa dapat dilihat dari lima aspek keterampilan menulis karangan yaitu keterampilan menulis karangan deskripsi yaitu isi gagasan, organisasi isi, struktur tata bahasa, kerapian tulisan dan diksi, serta ejaan dan tanda baca.

1. Isi Gagasan

Pada aspek isi gagasan, dari 15 siswa dengan presentase 80% atau sama dengan 12 orang termasuk dalam kategori cukup sedangkan sisanya 20% setara dengan 3 orang termasuk dalam kategori kurang. Dalam aspek ini siswa diharuskan untuk menyesuaikan dengan tema dan judul karangan. Kesulitan yang paling banyak ditemukan pada aspek isi gagasan yang berfokus pada kesesuaian isi dengan tema karangan dan jelas tidaknya siswa mendeskripsikan suatu objek pada karangannya. Dalam hal ini tidak ada siswa yang mendapatkan nilai sangat baik dan baik dalam aspek isi gagasan.

Membedakan judul dan tema juga merupakan kesulitan siswa seperti yang telah diungkapkan salah satu guru dalam wawancara. Pemilihan judul merupakan langkah pertama yang harus dilakukan sebelum menulis karangan deskripsi. Hal ini sejalan dengan pendapat Dalman (2014) bahwa judul karangan pada dasarnya perincian atau jabaran dari topik karangan. Dalam pemilihan judul siswa masih kesulitan dalam membedakan judul dan tema sehingga guru memberikan opsi judul kepada siswa untuk memudahkan siswa dalam menulis karangan.

Siswa masih kurang siap menulis sebuah karangan. Untuk menentukan topik yang akan dideskripsikan pun siswa masih bingung dan perlu diberikan contoh terlebih dahulu. Hal ini sejalan dengan perkataan salah satu narasumber dalam wawancara bahwa siswa kerap kali menanyakan kosakata yang tepat untuk digunakan. Oleh karena itu, siswa kesulitan dalam menuangkan ide yang dimiliki dalam bentuk kata/kalimat. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kesulitan dalam mengungkapkan isi pikirannya ke dalam tulisan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Purbania, Rohmadi, dan Setiawan (2020) menjelaskan bahwa kesulitan yang dihadapi peserta didik dalam menulis karangan deskripsi yaitu kesulitan untuk mengemukakan ide gagasan, mengembangkan kata menjadi kalimat, menentukan ejaan yang baik dan benar; dan konsentrasi dalam pembelajaran.

Pada isi karangan dengan tema Lingkungan Sekitar dan judul Rumah, siswa seharusnya mendeskripsikan mengenai lingkungan rumah dengan

sejelas-jelasnya. Akan tetapi, siswa lebih banyak menjelaskan mengenai kegiatan sehari-harinya ketika di rumah. Pendiskripsian terhadap objek yang diamati juga masih kurang teliti, jelas, serta pengembangan idenya masih kurang mendalam. Hal ini sejalan dengan penelitian Umam dan Firdausa (2022) bahwa pada aspek penggambaran objek terdapat 4 siswa yang mencapai kriteria sedangkan 16 siswa lainnya belum sebab siswa tidak menuliskan mengenai indikator pakaian atau perasaan yang digambarkan dalam objek.

Selain itu, pemaparan objek yang ditulis oleh siswa masih kurang lengkap, siswa hanya menyebutkan sebagian kecil ciri-ciri atau rupa objek yang didiskripsikan sehingga pembayangan visual objek yang didiskripsikan masih kurang jelas. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Lutfiah, dkk (2021) bahwa pada aspek isi gagasan hanya sedikit siswa yang sudah mampu menyusun karangan deskripsi dengan menggambar visual objek dengan baik. Siswa menulis ide/gagasan hanya dengan melibatkan indera penglihatan, yaitu yang mereka lihat saja. Peserta didik belum bisa melibatkan indera yang lainnya. Teks deskripsi merupakan salah satu karangan yang identik dengan melibatkan pancaindra, agar pembaca seolah-olah melihat, mendengar, dan merasakan isi teks deskripsi.

2. Organisasi Isi

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari tulisan siswa, didapatkan bahwa 13% siswa setara 2 orang sudah dapat menulis karangan dengan organisasi isi yang baik dengan indikator gagasan kurang terstruktur, urutan logis, tetapi masih kurang lengkap dalam mengungkapkan pendeskripsian objek. Siswa juga sudah mampu menulis karangan dengan paragraf yang sesuai. Terdapat 74% siswa setara dengan 11 orang yang memiliki nilai cukup pada aspek organisasi isi. Siswa yang memiliki nilai cukup masih struktur isi masih terpotong-potong, urutan tidak logis dan tidak lengkap dalam pendeskripsian objek. Selain itu, 13% siswa setara dengan 2 orang juga mendapatkan nilai kurang. Isi karangan siswa masih tertulis terpotong-potong dengan alur yang tidak terstruktur dan tidak lengkap.

Dari hasil dokumentasi yang telah dilakukan, secara keseluruhan siswa memiliki kesulitan dalam menulis karangan deskripsi pada merangkai kata-kata yang akan diungkapkan dalam tulisan. Berdasarkan hasil analisis siswa masih kurang siap menulis sebuah karangan, menentukan ide berdasarkan tema yang akan dideskripsikan serta siswa masih bingung dan perlu diberikan contoh terlebih dahulu untuk membuka pemikiran peserta didik. Siswa tidak menulis dalam bentuk kasar ide yang dimilikinya terlebih dahulu. Oleh karena itu, siswa terkadang

kesulitan menuangkan ide yang dimiliki dalam bentuk kata/kalimat. Ide yang disusun peserta didik pun masih tergolong kurang teratur karena ide yang disusun menjadi kata/kalimat masih kurang berkaitan antara satu kata/kalimat dengan kata/kalimat selanjutnya. Dengan kata lain, siswa miskin kata-kata. Hal ini telah diungkapkan narasumber guru wali kelas V dalam wawancara bahwa siswa memiliki pembendaharaan kata yang kurang. Hal ini sesuai dengan penelitian Sanita, Marta dan Nurhaswinda (2020) yang menjelaskan bahwa peserta didik masih merasa kesulitan untuk menuangkan apa yang perlu ditulis, serta kebingungan memulai dari mana apa yang akan ditulisnya tidak memperhatikan ejaan, huruf kapital, dan keruntutan kalimat.

Keterpaduan kalimat antarkalimat masih kurang dikuasai oleh siswa hanya sebagian kecil yang sudah paham walaupun belum sepenuhnya benar. Siswa terlalu banyak menggunakan konjungsi sehingga struktur kalimat siswa masih banyak yang belum terstruktur. Sebagian besar siswa menulis karangan deskripsi hanya terdiri dari satu paragraf yang berisikan uraian yang singkat, jadi tidak dapat diketahui adanya hubungan paragraf satu dengan paragraf lainnya yang ditulis peserta didik. Padahal, menulis karangan deskripsi hendaknya terdiri dari beberapa paragraf yang di susun dengan kalimat yang jelas secara terperinci agar objek yang dideskripsikan dapat dipahami oleh pembaca yang seakan-akan pembaca merasakan objek yang dideskripsikan tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Jayanti dan Fachrurazi (2020) deskripsi adalah suatu bentuk paragraf yang melukiskan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya, sehingga pembaca dapat mencitrai (melihat, mendengar, mencium, dan merasakan) apa yang dilukiskan itu sesuai dengan citra penulisnya”

3. Struktur Tata Bahasa

Bagian karangan yang ditulis belum sesuai dengan struktur tata bahasa yang tepat. Beberapa siswa dengan presentase 20% setara dengan 3 orang sudah dapat mengungkapkan ide dengan kalimat yang sederhana dan makna dapat dipahami. Siswa menggunakan bahasa yang sesuai dengan aturan penulisan yang cukup baik dan makna yang diungkapkan dapat dipahami dengan baik. Meski demikian, 60% siswa sama dengan 9 orang masih melakukan kesalahan dalam struktur tata bahasa. Terdapat beberapa kalimat yang tidak dapat dipahami karena pengaturan sintaksis atau kalimat yang kurang lengkap. Subjek, predikat dan objek sebagai syarat terbentuknya kalimat masih kurang jelas sehingga makna yang diungkapkan masih kurang dipahami. Penggunaan konjungsi secara berlebihan juga

menyebabkan tidak tertangkapnya makna dan tidak efektif sebuah kalimat. Dalilah, Halidjah, dan Ghasya (2023) mengungkapkan bahwa kesulitan siswa rata-rata mengalami kesulitan seperti kurang mampu memenuhi syarat pada pengembangan kalimat.

Selain itu, penggunaan huruf kapital di awal paragraf maupun awal kalimat masih belum dipahami dengan baik oleh siswa. Penggunaan huruf kapital seharusnya sudah dapat dipahami oleh siswa, akan tetapi masih banyak ditemukan kesalahan dalam isi karangan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Inggriyani dan Pebrianti (2021) bahwa banyak siswa yang menulis bagian karangan belum sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Struktur tata bahasa sangatlah penting untuk dikuasai oleh siswa sebab berbahasa Indonesia yang menyimpang dari kaidah atau aturan tata Bahasa Indonesia sangat jelas bukan berbahasa dengan benar. Seperti yang diungkapkan Liani (2022) bahwa penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tertulis yang menyimpang dari faktor-faktor penentu berkomunikasi atau menyimpang dari norma kemasyarakatan dan menyimpang dari kaidah tata bahasa Indonesia merupakan kesalahan dalam berbahasa.

4. Kerapian Tulisan dan Diksi

Kerapian hasil karangan yang ditulis siswa pun masih tampak kurang rapi dan masih perlu peningkatan lagi. Sejalan dengan hasil wawancara siswa, siswa mengakui bahwa kesalahan yang dia sadari dalam menulis karangan adalah tulisannya yang kurang rapi dan sesekali ada coretan. Hal ini juga terlihat dari hasil dokumentasi bahwa beberapa tulisan siswa tidak dapat terbaca karena jarak antarkata yang terlalu dekat, tulisan yang terlalu kecil, dan banyak coretan. Sehingga pembaca membutuhkan banyak usaha untuk melihat dan menilai tulisan karangan siswa. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Inggriyani dan Pebrianti (2021) bahwa kerapian hasil karangan yang ditulis peserta didik pun masih tampak kurang rapi dan perlu ditingkatkan lagi. Hal ini disebabkan oleh banyaknya coretan dalam tulisan peserta didik, masih banyak yang tidak terbaca dan kurangnya jarak penulisan yang mesti diatur oleh siswa. Oleh karena itu, sangat perlu latihan menulis yang harus dilakukan peserta didik agar menghasilkan tulisan yang bagus.

Salah satu kesulitan siswa menurut para narasumber dalam wawancara yaitu siswa kesulitan dalam menentukan kosakata ketika menulis karangan. Hal ini juga terlihat dari hasil analisis karangan siswa. Pilihan kata atau diksi yang digunakan peserta didik sudah cukup, namun terdapat beberapa kata yang digunakan masih kurang tepat dan tidak sesuai dengan

konteks baku. Penggunaan kata baku masih kurang dipahami peserta didik, sebagian besar peserta didik masih menggunakan kata tidak baku dalam karangan yang ditulisnya. Dalam hal ini menurut Hartati & Idrus (2018) pemilihan dan penggunaan diksi serta keterkaitan kata harus sangat diperhatikan agar pesan dan tujuan yang disampaikan penulis dapat dimengerti oleh pembaca dalam tulisannya.

Sebanyak 13% siswa sudah mampu memilih kata dan ungkapan yang tepat walau tidak secara keseluruhan. Meski demikian, 60% siswa masih kurang dalam memilih kosakata yang akan digunakan. Seperti yang diungkapkan dalam wawancara bahwa beberapa siswa masih menggunakan bahasa daerah dalam menulis. Hal ini juga ditemukan dalam analisis tulisan siswa. Kerap kali siswa menggunakan kata dalam bahasa daerah karena siswa tidak mengetahui perihal kata tersebut dalam bahasa Indonesia. Terdapat 27% siswa masih ditemukan menggunakan bahasa daerah dalam menulis. Penelitian yang dilakukan oleh Sapawi (2018) menunjukkan kesalahan pemilihan kata/diksi adalah penggunaan dialek daerah dan percakapan sehari-hari, kata tidak baku, dan kata secara langsung dari bahasa asing. Hal ini juga diungkapkan Khairunnisa (2018) dalam jurnalnya, bahwa siswa-siswa yang bersekolah di daerah belum terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dengan baik, sehingga masih terdapat kata campuran antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah.

Hal tersebut terjadi dikarenakan siswa lebih banyak menggunakan Bahasa daerah dan jarang menggunakan Bahasa Indonesia. Pengaruh ragam Bahasa juga sangat berpengaruh terhadap diksi dan ejaan siswa. Siswa tidak terbiasa menggunakan Bahasa Indonesia dalam kehidupannya sehari-hari dan berdampak pada kemampuan menulisnya. Seperti yang diungkapkan narasumber dalam wawancara bahwa seringkali siswa menanyakan kosakata Bahasa Indonesia kepada guru ketika menulis karangan. Hal tersebut juga terlihat dari hasil dokumentasi yang menunjukkan terdapat beberapa tulisan siswa yang menggunakan kosakata yang bahasa daerah.

5. Ejaan dan Tanda Baca

Penggunaan tanda baca dan penulisan ejaan perlu menjadi perhatian bagi siswa. Siswa sudah cukup dalam menggunakan dan menuliskan ejaan yang sesuai dalam tulisan, walau terdapat beberapa karangan yang masih keliru menulis ejaan hingga membuat tulisan menjadi tidak dipahami. Siswa seringkali menyingkat kata yang dituliskannya pada karangan sehingga ejaan yang dituliskan belum sesuai dan tidak dapat dibaca oleh pembaca. Hal ini juga disampaikan dalam wawancara oleh para guru bahwa seringkali kesalahan yang dilakukan siswa ketika

menulis yaitu menyingkat kata. Inggriyani dan Pebrianti (2021) mengungkapkan siswa kurang mampu menggunakan kata baku atau sesuai Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia dalam tulisannya serta kurang memerhatikan tanda baca untuk memudahkan pembaca memahami hasil karya tulisnya. Hal itu terjadi karena kurangnya kontrol dari guru pada setiap tugas siswa dalam menulis.

Adapun penggunaan tanda baca pada karangan, beberapa siswa sudah mampu menulis letak titik dan koma dan memahami fungsinya dengan baik. Namun, terdapat juga siswa belum dapat menulis dan memahami hal tersebut. Dalam karangan siswa ditemukan banyak sekali kesalahan dalam hal tanda baca. Beberapa karangan bahkan sama sekali tidak menggunakan tanda baca dari awal paragraf sampai dengan akhir paragraf. Siswa lebih menggunakan banyak konjungsi daripada tanda baca sehingga hal tersebut mempengaruhi struktur kalimat. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Luthfia, dkk (2021) kesulitan dalam menggunakan ejaan yang benar sesuai PUEBI dan kesulitan dalam menggunakan tanda baca sesuai aturan.

Hasil dokumentasi menunjukkan pada aspek ejaan dan tanda baca, sebanyak 6% siswa sudah sangat memahami penulisan ejaan dengan baik dan hanya memiliki sedikit kesalahan saja. 13% siswa diidentifikasi memiliki kesalahan dalam ejaan tetapi tidak mengaburkan makna, dan penggunaan tanda sudah sedikit kesalahan. Adapun siswa dengan presentase 6% dengan kesalahan yang ejaan yang cukup membingungkan dan kesalahan pada penggunaan tanda baca. Sedangkan 74% siswa memiliki kesalahan ejaan dan tidak menggunakan tanda baca dalam menulis karangan.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Naki, dkk (2018) menyebutkan bahwa kendala yang dihadapi peserta didik dalam menulis karangan deskripsi yaitu peserta didik kurang menguasai kaidah ejaan yang baik, peserta didik kurang serius dalam mengerjakan tugas, dan adanya pengaruh ragam bahasa. Menurut Zubaidi & Faznur (2019) jika terdapat banyak kesalahan ejaan dan tanda baca dalam sebuah tulisan maka isi atau pesan yang ingin disampaikan oleh penulis akan sulit dimengerti pembaca.

Pembelajaran mengenai struktur tata bahasa pada tingkat sekolah dasar seharusnya sudah diperkenalkan sejak dini meski tidak sekompleks pembelajaran yang didapat di tingkat menengah. Siswa perlu mengetahui bagaimana tata cara menulis kata atau kalimat yang tepat dalam menulis. Kebiasaan tersebut harus diajarkan sejak dini agar kemampuan menulis siswa dapat berkembang. Dalam wawancara yang dilakukan kepada beberapa siswa didapatkan

informasi bahwa siswa tidak terlalu diajarkan bagaimana menulis sesuai dengan tata bahasa atau pedoman yang sesuai. Pada siswa kelas tinggi yang telah diajarkan keterampilan menulis lanjut seharusnya sudah memahami bagaimana penggunaan dan penulisan huruf kapital, tanda baca dalam menulis karangan.

Faktor yang Mempengaruhi Menulis Karangan Deskripsi

Faktor kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik bermacam-macam. Faktor itu ada yang dari dalam diri peserta didik yaitu faktor internal dan ada yang dari luar peserta didik yaitu faktor eksternal.

Siswa mengalami kesulitan belajar menulis karangan dapat dipengaruhi oleh salah satu, bahkan lebih dari satu faktor di atas. Faktor tersebut memicu terjadinya kesulitan dalam belajar. Menurut wawancara yang telah dilakukan pada guru wali kelas V di Gugus V Kecamatan Praya Tengah didapatkan informasi bahwa salah satu faktor yang menjadi penyebab kesalahan siswa dalam menulis karangan deskripsi adalah kurangnya referensi membaca siswa.

Hasil dokumentasi dan wawancara menunjukkan siswa kesulitan dalam menentukan kosakata Bahasa Indonesia yang akan digunakan dalam menulis karangan. Hal tersebut menunjukkan siswa kekurangan pembendaharaan kata. Hal ini sesuai dengan pendapat Zaenudin (2015) yang menjelaskan bahwa faktor yang memengaruhi kemampuan menulis peserta didik adalah kurang lancar mengeluarkan ide-ide dengan menggunakan Bahasa Indonesia karena kurangnya membaca, kurang terbiasa menggunakan Bahasa Indonesia dalam berkomunikasi sehari-hari, kurangnya pemahaman siswa tentang tema cerita, kurangnya kemampuan dalam berpikir abstrak dan perkembangan kognisi siswa yang baru mencapai tahap operasional konkrit, sehingga dalam menulis karangan masih sangat membutuhkan alat untuk membantu mengeluarkan ide dan gagasannya dalam bentuk karangan. Hal ini juga disampaikan Nofitri & Noveria (2020) membaca menjadi salah satu hal dasar yang penting dalam kegiatan menulis karena dengan kemampuan membaca maka seseorang dapat menambah kosa kata yang dimilikinya, memperoleh wawasan baru dan mengetahui bagaimana cara menulis yang baik.

Faktor yang kedua yaitu faktor kognisi siswa. Tingkat pemahaman dan kognitif juga berpengaruh dalam menulis karangan deskripsi. Pengetahuan yang kurang tentang konsep penulisan menyebabkan kesalahan terjadi. Penguasaan konsep dan penerapan tekniknya sangat berpengaruh terhadap keterampilan menulis karangan. Narasumber mengatakan dalam

wawancara bahwa siswa seringkali mengulangi kesalahan yang sama meski sudah diberikan penjelasan oleh guru. Oleh karena itu, guru harus lebih cermat dalam membelajarkan karangan deskripsi. Menurut Herawiti, Kanzunudin, dan Wiranti (2022) tingkat pemahaman siswa yang tergolong masih rendah disebabkan karena pemahaman siswa yang masih kurang terhadap kemampuan mengenai kaidah siswa dalam menulis

Faktor lain yang berasal dari dalam diri siswa yaitu kurangnya minat membaca, kecerdasan, dan motivasi yang dimiliki siswa sehingga peserta didik masih kesulitan untuk menemukan ide yang dijadikan bahan menulis karangan. Hal ini menjadi penyebab utama peserta didik memperoleh nilai rendah. Selain itu, di dalam menulis karangan deskripsi pun harus memiliki pengetahuan yang luas agar mampu mendeskripsikan suatu objek dengan jelas dan dapat diterima oleh pembaca. Hal ini juga dipaparkan Utami, dkk (2021) dalam kegiatan menulis membutuhkan ide dan pengetahuan yang diperoleh dari kegiatan membaca karena dengan banyak membaca maka seseorang akan mendapatkan banyak informasi dan pengalaman sehingga kosa kata yang diperolehpun menjadi lebih beragam yang nantinya dapat membantu dalam menuangkan ide kedalam bentuk tulisan.

Beberapa wawancara dengan siswa, beberapa siswa mengakui bahwa mereka tidak terlalu menyukai pelajaran dikarenakan bosan, tidak tahu akan menulis apa, dan sulit untuk mengungkapkan isi pikiran. Hal tersebut juga diperkuat dengan hasil wawancara guru ketika narasumber diberikan respon siswa menerima tugas dan pembelajaran menulis karangan deskripsi. Reaksi siswa dalam menerima pembelajaran atau tugas karangan deskripsi tentunya sangat beragam seperti yang dipaparkan guru dalam wawancara. Ketika pemberian tugas, dapat dilihat bahwa siswa banyak mengeluh dengan alasan yang beragam seperti, terlalu sulit, susah, dan merasa lelah karena harus menulis. Nisrina (2021) mengungkapkan salah satu faktor penyebab kesulitan menulis karangan siswa yaitu kurangnya motivasi dan kurangnya pemahaman siswa dalam menulis karangan sehingga siswa merasa malas dan kurang tertarik dalam menulis karangan.

Faktor selanjutnya yaitu faktor eksternal yang berasal dari luar diri siswa seperti faktor pendidik, sarana dan prasarana yang tersedia dalam menunjang pembelajaran karangan deskripsi, dan lain sebagainya.

Pembelajaran karangan deskripsi tentu membutuhkan strategi dan media pembelajaran yang variatif untuk mencapai hasil yang optimal. Salah satu guru di Gugus V Kecamatan Praya Tengah mengungkapkan bahwa pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan strategi pembelajaran yang

variatif sesuai dengan materi yang disampaikan. Salah satu guru juga menyebutkan menggunakan story telling dalam pembelajaran untuk memancing ide siswa dalam menulis. Namun, pada observasi yang telah dilakukan pada salah satu sekolah di Gugus V Kecamatan Praya Tengah guru menggunakan metode konvensional dalam menjelaskan materi karangan deskripsi.

Penggunaan metode konvensional membuat siswa cepat merasa bosan dan fokus mereka yang cepat teralihkan. Seperti yang disampaikan Siregar (2023) dalam penelitiannya bahwa guru belum menggunakan teknik pembelajaran yang inovatif sehingga dinilai kurang bervariasi dan siswa merasa cepat bosan.

Penggunaan media pembelajaran di Gugus V Kecamatan Praya Tengah cenderung menggunakan buku tema saja karena teks dan gambar sudah tersedia dalam buku tema. Hal tersebut menunjukkan sarana dan prasarana penunjang pembelajaran khususnya materi menulis karangan deskripsi masih kurang, dalam mengajar hanya menggunakan buku tema yang disediakan pihak sekolah untuk menunjang proses pembelajaran. Bahkan dalam wawancara disebutkan salah satu narasumber bahwa hanya pernah menggunakan media gambar dalam pembelajaran. guru diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak membosankan sehingga menimbulkan semangat dan motivasi belajar siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Yugyantoro (2016) guru kurang memanfaatkan media yang menarik dan bervariasi. Media yang menarik dan bervariasi dapat meningkatkan motivasi siswa sehingga siswa bisa lebih tertarik dan senang dalam menerima pelajaran menulis karangan deskripsi.

Hal ini sesuai dengan pendapat Abidin (2013) yang menjelaskan faktor yang mempengaruhi keterampilan menulis salah satunya dari gurunya yaitu rendahnya peran guru dalam membina siswa agar terampil menulis, kurangnya sentuhan guru dalam hal memberikan berbagai strategi menulis yang tepat dan penggunaan pendekatan menulis yang kurang tepat.

Adapun pendapat Abdurrahman (2012) yang menyatakan bahwa faktor guru dapat berupa strategi pembelajaran yang keliru seperti pengelolaan kegiatan belajar yang tidak membangkitkan motivasi belajar anak, metode yang kurang bervariasi sehingga pembelajaran menjadi membosankan, penggunaan media pembelajaran atau alat peraga yang kurang dan rendahnya peran guru dalam membina peserta didik agar terampil menulis dan berlatih mengemukakan gagasan masih belum optimal dikembangkan. Hal ini pun sesuai dengan hasil penelitian Naki, Nurhayati, dan Abidin (2018) yang menjelaskan bahwa guru masih menggunakan metode pembelajaran tradisional,

terbatasnya guru untuk menyediakan media gambar yang sesuai dengan konsep pembelajaran dan guru belum mampu menggunakan media pembelajaran.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data, dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, secara umum dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat kesulitan yang dihadapi peserta didik kelas V dalam menulis karangan deskripsi berdasarkan lima aspek penilaian keterampilan menulis bahwa kesulitan menulis karangan siswa pada aspek isi gagasan yaitu kesulitan dalam mengungkapkan isi pikiran dan menyesuaikan isi gagasan dengan tema. Pada aspek organisasi isi ditemukan kesulitan siswa dalam hal merangkai kata ke dalam kalimat dan keterpaduan kalimat dengan kalimat, dan penulisan paragraf. Pada aspek struktur tata Bahasa ditemukan kesulitan dalam penggunaan huruf kapital dan struktur kalimat yang tidak teratur. Sedangkan pada aspek kerapian tulisan dan diksi ditemukan kesalahan dalam pemilihan kata yang tepat, penggunaan bahasa daerah dan terdapat tulisan yang dicoret. Adapun pada aspek ejaan dan tanda baca, banyak ditemukan kata yang disingkat dan kesalahan dalam penggunaan tanda baca.
2. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kesulitan siswa dalam menulis karangan deskripsi yaitu faktor internal yang berasal dalam diri siswa yaitu kurangnya referensi membaca, faktor minat belajar, motivasi, dan faktor kognisi atau kecerdasan siswa. Adapun faktor eksternal yang berasal dari luar diri siswa yaitu faktor guru dan tersedianya sarana dan prasarana.

Referensi

- Anshari. (2019). *Pengembangan Menulis Paragraf*. Yogyakarta: Deepublish.
- Abdurrahman, M. (2012). *Anak berkesulitan belajar; Teori, diagnosis dan remediasinya*. Jakarta: Depdikbud.
- Abidin, Y. (2013). *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Azizah, I. N. (2016). Peningkatan keterampilan menulis karangan deskripsi menggunakan media audio visual pada siswa kelas V SD. *Basic EducatioN*, 5(24), 2-313.
- Dalilah, D., Halidjah, S., & Ghasya, D. A. V. (2023). Analisis Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Siswa Kelas V SDN 03 Pontianak Kota. *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 7(1), 10-20.
- Dalman. (2014). *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Dalman. (2015). *Keterampilan menulis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hartati, H., & Idrus, I. (2018). Diksi Pada Karangan Narasi Siswa Kelas VIII C MTs. *Alkhairaat Kalukubula. Guru Tua: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1), 53-56.
- Inggriyani, F., & Pebrianti, N. A. (2021). Analisis Kesulitan Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 7(01), 1-22.
- Jayanti, F., & Fachrurazi, F. (2020). Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Melalui Metode Discovery dengan Menggunakan Media Gambar pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Pontianak. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 6(2), 329-339.
- Khairunnisa, Firda. (2019). Problematika Pembelajaran Menulis Teks Narasi di Sekolah Menengah Pertama. *Seminar Bahasa dan Sastra Indonesia*. 2 (1).
- Kholisah, I., & Indihadi, D. Karlimah. 2020. *Analisis Karangan Teks Deskripsi Melalui Mind Mapping*. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(4), 42-49.
- Lestari, F., & Pebriana, P. H. (2019). Penerapan Model Bengkel Sastra Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Deskriptif di Kelas V SDN 002 Pasir Sialang. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 1(1), 48-55.
- Liani, E., Tahir, M., & Saputra, H. H. (2022). Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Tulis Teks Narasi Kelas V SDN 01 Tempos. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3c), 1885-1891.
- Lutfiah, Zulfa Astri., Rukayah Rukayah., Siti Kamsiyati. (2021). Analisis Kesulitan Menulis Teks Deskripsi pada Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar. *Didaktika Dwija Indria*. 9 (5).
- Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Naki, Nurhayati, Abidin. (2018). Analisis Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi Dalam Bahasa Indonesia Melalui Media Gambar Seri Pada Siswa Kelas VII SMP N 18 Lau Kabupaten Maros. *Jurnal Ilmu Budaya*. 6 (2).
- Nisrina, R. H., Kasmad, M., & Wulan, N. S. (2021). Analisis Kemampuan Menulis Karangan Narasi pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. In *Renjana*

- Pendidikan: Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar* (Vol. 2, No. 1, pp. 546-555).
- Nofitri, Z., & Noveria, E. (2020). Hubungan kemampuan membaca pemahaman dengan kemampuan menulis. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9 (3), 80-86.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2018). *Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: UGM Press.
- Rohmadi, Muhammad., Setiawan Budhi., (2020). Kemampuan Menulis Teks Deskripsi Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *BASASTRA Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. (8 (1).
- Santoso, Anang, dkk. (2013). *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Banten: Universitas Terbuka.
- Sapawi, S. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Karangan Narasi Siswa Kelas VI Sekolah Dasar. *Stilistika: Kajian Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 3(2).
- Sanita, S., Marta, R., & Nurhaswinda, N. (2020). Peningkatan kemampuan menulis karangan deskripsi dengan metode pembelajaran field trip. *Journal on Teacher Education*, 2(1), 239-246.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Suparno dan Yunus, M. (2008). *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Umam, N. K., & Firdausa, A. R. (2022). Analisis Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi dengan Media Gambar Seri Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pemikiran Pendidikan*, 28(2), 42-48.
- Utami, K., Oktaviany, V., & Dwiprabowo, R. (2021). Hubungan Minat Membaca Dengan Keterampilan Menulis Narasi. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara III* (pp. 369-375).
- Wiranti, D. A. (2022). Analisis Kesalahan Ejaan Dalam Penulisan Karangan Deskripsi Siswa Kelas IV SD 04 Besito Kudus. *Jurnal Prasasti Ilmu*, 2(3), 127-132.
- Yogyantoro, A. (2016). Peningkatan keterampilan menulis karangan deskripsi menggunakan media diorama siswa kelas IV. *BASIC EDUCATION*, 5(38), 3-570.
- Zainurrahman. (2013). *Menulis Dari Teori Hingga Praktik (Penawar Racun Plagiarisme)*. Bandung: Alfabeta.
- Zaenudin. (2015). *Pembelajaran Mengarang Deskripsi di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Zubaidi, A., & Faznur, L. S. (2019). Analisis kesalahan ejaan bahasa indonesia pada karangan narasi mahasiswa thailand di universitas muhammadiyah jakarta. *SEMNASFIP*.